

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Singkong termasuk bahan pangan yang kaya akan karbohidrat di Indonesia, ubi kayu dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Di samping itu, ubi kayu sangat berarti dalam usaha penganekaragaman pangan penduduk, dan berfungsi sebagai bahan baku industry makanan serta bahan pakan ternak (Rukmana dan Yuniarsih, 2001).. Tanaman ini banyak terdapat di daerah tropis, khususnya negara Indonesia, khususnya di daerah Jawa, Sumatra Selatan, dan Kalimantan (Hillocks, *et al.*, 2002). Hingga saat ini, produksi tanaman singkong di Indonesia cukup besar namun belum dioptimalkan pemanfaatannya sebagai makanan sumber karbohidrat.

Komoditas ubi kayu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan sangat strategis karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai produk meliputi bahan pangan, pakan, energi, farmasi dan kosmetik (Purwaningsih, 2005). Berbagai produk olahan dari ubi kayu antara lain cemilan/kripik, mocaff, gula cair, bahan bakar Bio-ethanol, bahan dasar obat, campuran industri kosmetik, zat perangsang tumbuh tumbuhan, plastic stirofoarm yang ramah lingkungan, dan aneka produk lainnya. Ubi kayu memiliki keunggulan lain dibanding dengan komoditi tanaman pangan lainnya yaitu dapat tumbuh dilahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap hama penyakit tinggi, sehingga dapat dijadikan pemenuhan kebutuhan hidup dan banyak keunggulan lainnya

Luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 318.580 ha, terdiri dari lahan pertanian 241.113 ha dan 77.467 ha bukan lahan pertanian. Lahan pertanian terbagi menjadi lahan sawah dan lahan kering dengan masing-masing luas 55.292 ha dan 185.821 ha. Lahan dengan luasan 117.332 ha atau sebesar 63,1 % yang terdiri dari lahan kering terletak di kabupaten Gunungkidul Provinsi Yogyakarta (BPS Yogyakarta, 2015). Jumlah varietas singkong yang dibudidayakan oleh petani di Gunungkidul sebanyak 34 varietas yang terdiri dari 21 varietas lokal (Samidjo dkk, 2018). Menurut hasil penelitian Sarjiyah dkk (2016) menyatakan bahwa jumlah varietas singkong yang dibudidayakan oleh petani di Gunungkidul sebanyak 47 varietas dan hanya 27 varietas yang hingga sekarang ini masih dibudidayakan, diantaranya singkong varietas Genjah, Kirik, Gambyong, Bamban, Gatotkaca, Mertego, Ketan, Adira dan JawaGunungkidul merupakan penghasil singkong terbesar di Provinsi D.I Yogyakarta, pada tahun 2015 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul mencatat produksi singkong atau ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 844.773 Ton dengan luasan lahan budidaya 54.485 ha dengan tingkat produktifitas 15 ton/Ha (BPS, 2015). Di Indonesia singkong banyak dibudidayakan di berbagai daerah dan terdapat lebih dari 25 varietas singkong, salah satu daerah yang banyak membudidayakan singkong adalah Gunung Kidul, Yogyakarta. Varietas singkong lokal yang banyak ditanam petani di Gunungkidul yaitu Ketan (15,94%), Gatot Kaca (13,76%), Mentega (7,24%), Ireng (7,24%), Kirik (5,79%), Kacibali (4,34%), Abang (4,34%), dan Gambyong (3,62%). Krisdiana (2015) menyebutkan bahwa petani singkong di Jawa Tengah

masih banyak yang menggunakan varietas lokal (56%) daripada varietas unggul (44%). Varietas lokal yang cukup banyak dibudidayakan yaitu varietas Gatotkaca (13,76%). Krisdiana (2015) menyebutkan bahwa petani singkong di Jawa Tengah masih banyak yang menggunakan varietas lokal (56%) daripada varietas unggul (44%).

Masing-masing varietas singkong memiliki karakter fisika dan kimia yang berbeda-beda, perbedaan karakter fisik dan kimia akan mempengaruhi ketergunaan singkong untuk pengolahan selanjutnya. Sebagai contoh menghasilkan tepung singkong, dibutuhkan singkong dengan kandungan pati yang tinggi (82-87%). Sedangkan untuk memproduksi bioetanol dibutuhkan kandungan gula yang tinggi (Okudoh, *et al*, 2014). Singkong dapat dimanfaatkan sebagai bahan olahan, seperti: gethuk goreng, cake, bakpia, ceriping, tiwul, tape dan lain-lain. Hasil olahan singkong tersebut tidak dapat bertahan lama, agar dapat bertahan lebih lama dilakukan pengolahan menjadi tepung

Potensi pemanfaatan singkong harus didukung oleh adanya peningkatan dan kontinuitas produksi. Periode tanam dan panen yang dilakukan secara bersamaan menyebabkan suatu permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pangan alternatif lokal ini yaitu ketersediaan bahan baku singkong yang belum tersedia di setiap waktu dengan jumlah yang diinginkan. Di Gunungkidul memiliki banyak varietas singkong, namun saat ini varietas yang dibudidayakan semakin berkurang dan sedikit. Pada penelitian ini, singkong yang digunakan yaitu salah satunya singkong varietas Gatotkaca yang mayoritas

ditanam di Desa Ponjong, Gunungkidul. Feliana dkk., 2014 mengemukakan bahwa singkong tidak memiliki periode matang yang jelas karena ubinya terus membesar, sehingga umur panen pada singkong dapat dilakukan secara bervariasi atau beragam. Berdasarkan umur panennya, singkong dapat dibagi menjadi dua, yaitu singkong berumur pendek atau genjah (5-8 bulan) dan singkong berumur panjang (9-10 bulan) (Lingga, 1986). Periode pemanenan singkong yang dilakukan secara beragam, sehingga singkong yang dihasilkan memiliki sifat kimia dan fisik yang berbeda-beda pula (Feliana dkk, 2014). Sifat fisik dan kimia seperti bentuk dan ukuran granula, kandungan amilosa dan kandungan komponen non pati sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, kondisi tempat tumbuh dan umur tanaman.

Singkong di Gunungkidul pada umumnya ditanam pada bulan November hingga Desember dan waktu panennya pun secara bersamaan, sehingga singkong tidak tersedia setiap waktu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh umur panen terhadap kuantitas dan kualitas singkong (*Manihot utilissima* L.) varietas Gatotkaca di Gunungkidul, yakni pada umur 5 bulan setelah tanam sampai umur 9 bulan, sehingga produksi singkong di Gunungkidul dapat tersedia di setiap waktu.

B. Perumusan Masalah

Kebutuhan akan singkong di Kabupaten Gunungkidul sebagai penghasil singkong terbesar di Provinsi D.I Yogyakarta pada setiap waktu dengan jumlah melimpah, tetapi ketersediaan bahan baku singkong tersebut belum tersedia di setiap waktu dengan jumlah yang melimpah dan harga yang terjangkau,

khususnya pada varietas loka. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana tampilan kuantitas dan kualitas singkong (*Manihot utilissima* L.) varietas Gatokaca di Gunungkidul.

C. Tujuan Penelitian

Mengaji umur panen terhadap tampilan kuantitas dan kualitas singkong (*Manihot utilissima* L.) varietas Gatokaca di Gunungkidul.